

Tuhan Tak Perlu Dibela

Versi original manusia, lengkap dengan fasilitas kedirian (fi trah)-nya, baik dalam aspek pemenuhan kebutuhan biologis-instingtifnya, juga pengelolaan kecenderungan kebinatangan-kemanusiaan-ketuhanan yang bersemayam dalam dirinya, serta ideal-ideal moral-spiritual yang menjadi landasannya, itulah kiranya yang diangkat dalam tulisan-tulisan di buku yang sangat menarik ini; buku yang ditulis oleh barisan anak muda istimewa dengan visi dandaya kreasi yang membanggakan. Bagi yang ingin memahami sisi kemanusiaan manusia dan juga sisi keilahian manusia, buku ini layak menjadi pengaya wawasan. Bagi yang bermaksud mengelola diri di level biologis-basyariyah, di level batin intelektual-insaniyah, di level spiritual-Ilahiah, tulisan-tulisan di buku ini relevan untuk menjadi salah satu rujukan. --Dr. Fahrudin Faiz

Buku ini yang berjudul “ Para Sufi Moderat: Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia ” bisa diselesaikan dengan baik. Dalam dunia tasawuf, tidak lepas dengan yang namanya pemikiran, paradigma dan pandangan tokoh-tokohnya, sehingga banyak melahirkan aliran (tipologi) di dalam tubuh tasawuf itu sendiri. Adanya berbagai macam pemikiran ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang unik dan kaya akan khazanah keilmuan yang bisa disandingkan dengan disiplin ilmu-ilmu lain. Untuk menengahi berbagai persoalan dalam pemikiran, pemahaman dan warna dalam ajaran tasawuf diperlukan jalan tengah (tawazun; wasathiyah), agar bisa berpikir-bersikap objektif, tidak kaku, keras bahkan radikal (ekstrem). Sehingga, adanya pemikiran para sufi moderat ini kiranya dapat membantu kita untuk memahami ajaran Islam khususnya tasawuf secara proporsional.

Buku ini merupakan kumpulan dari kolom-kolom Gus Dur yang dimuat (alm) Majalah Tempo lama, pada kurun waktu 1970-an dan 1980-an. Kolom-kolom tersebut mewakili suatu fase dari kehidupan Gus Dur, yakni fase murni intelektual. Dari sini, dapat pula dilihat betapa luas spektrum yang menjadi concern Gus Dur. Tapi, yang paling kental dari kesemua itu adalah inklusivitas keislaman Gus Dur dan kepeduliannya terhadap pengembangan demokrasi di Indonesia.

Hidup ini benar-benar tragis, sebab pada akhirnya semua yang dicapai manusia di dalam hidup ini harus dilepaskan. Semua kepuasan hidup dan semua kesenangan akan lenyap seperti uap. Orang yang tidak menghayati bahwa perjalanan hidup ini ada ujungnya, pasti tidak akan mempersiapkan diri dengan baik untuk kekekalannya. Sementara, banyak orang Kristen yang tidak menyadari, bahwa sebenarnya mereka sedang diparkir oleh kuasa kegelapan di bumi ini dengan cara memberi hidup yang nyaman-nyamannya. Hal itu dimaksudkan agar seseorang tidak membutuhkan dunia lain yang akan datang, tidak membutuhkan siapa pun, bahkan tidak membutuhkan Tuhan sendiri. Orang percaya harus berbekal kehidupan yang diubahkan setiap hari, dari seorang yang berkodrat dosa menjadi seorang yang berkodrat Ilahi. Dengan demikian, perjalanan hidup orang beriman adalah petualangan hebat kehidupan yang selalu memburu pengenalan akan Allah, kehendak, dan rencana-Nya untuk diwujudkan.

Tuhan Ada di Hatimu: Tak di Ka ' bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan

Serat Kehidupan

The Miracle of Sabar

NABI MUHAMMAD BUKAN ORANG ARAB?

KAUM MINOR

Syair Gado-Gado

Biography of Abdurrahman Wahid, former Indonesian President, 1999-2001.

Puji syukur patut kita panjatkan kepada Tuhan Yesus, Kepala Gereja, atas berkat kasih dan karunia-Nya buku ini telah terbit. Ini membuktikan adanya kerja sama yang erat antara para penulis, redaktur dan penerbit. Buku Menggereja di Pusaran Zaman memuat dua belas artikel dengan topik yang berbeda-beda. Meskipun demikian, bobot dari setiap artikel tidak dapat diragukan lagi. Setiap artikel dirancang sedemikian rupa oleh penulis sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran teologi sosial yang layak dibaca oleh orang yang ingin belajar untuk mengembangkan diri dan wawasan teologisnya. Buku ini cocok dibaca oleh dosen, mahasiswa, dan kaum awam yang mempunyai kepedulian pada pengembangan pemikiran teologi di Indonesia umumnya dan di NTT pada khususnya. Sangatlah berbangga bagi kami, bila para pembaca berkenan memberikan umpan balik bagi penerbitan berikutnya. Untuk segala yang telah tersaji, saya menyampaikan limpah terima kasih sekaligus menyambut dengan gembira penerbitan buku ini. Pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berakhir. Pemberlakuan kebijakan seperti 3 M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) adalah bukti bahwa Pandemi ini masih terus menghantui kita, entah sampai kapan. Resistensi masyarakat untuk tetap bisa 'hidup' di era Pandemi ini terus bergejolak dan mengalami dinamika. Pun demikian dengan pemangku kebijakan, dari mulai pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Segala tata aturan mengenai hajat hidup orang banyak terpaksa harus dikelola dengan penuh kehati-hatian, mengenyampingkan kepentingan politis demi keberlangsungan hidup masyarakat. Terutama masyarakat arus bawah. Benar-benar ruwet. Dan sejak dua puluh tahun terakhir, kita tidak pernah mengalami keruwetan tingkat dewa seperti ini. Covid-19 benar-benar telah meluluhlantahkan siapapun dan apapun. Dari urusan rumah tangga sampai urusan Negara. Ini adalah tragedi dalam sejarah modern peradaban manusia. Jika tak benar-benar mampu mengelola manajemen hidup, siap-siap modar. Hingga pada Januari 2021 ini, kita pun dipaksa menerima berita heboh mengenai penyuktikan Vaksin skala nasional dalam waktu dekat ini. Presiden Joko Widodo, melalui Deputi Bidang Protokol, Pers dan Media Sekretariat Presiden menyampaikan bahwa penyuntikan Vaksin akan dimulai dari Bapak Presiden sendiri. Presiden sendiri pun telah menyampaikan pada hari sebelumnya, bahwa ia siap menjadi orang pertama yang disuntikkan Vaksin Covid-19. Hal tersebut bertujuan membangun kepercayaan masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 yang disediakan pemerintah. Tidak hanya Presiden, pejabat lain seperti Menteri Kesehatan Budi Gunadi juga akan disuntikkan Vaksin gelombang pertama bersama Presiden. Dari sinilah pengantar untuk Majalah MQ Times Edisi 08 dimulai. Kata kuncinya adalah VAKSIN. Tentu dengan studi komparasi dan skala pembahasan yang terbatas. Sebagai media yang mengusung kajian Al Quran dan Pendidikan, tema besar VAKSIN akan menjadi menarik, faktual untuk diulas dan diperbincangkan. Terlepas dari pro-kontra tentang vaksin itu sendiri. Sudah ribuan para ilmuwan, para ahli kedokteran, pengamat kebijakan publik termasuk Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sendiri mengulas mengenai vaksin sinovac beserta tingkat efikasi (keampuhan), efek samping dan segala hal tentang vaksin sinovac itu sendiri. Katakanlah, per-Januari hingga April seluruh pejabat hingga rakyat telah divaksinasi, apakah lantas dalam sekejap kita kebal terhadap virus Covid-19? Apakah lantas pula Pandemi segera berakhir? Kita tidak bisa memastikan semua itu hingga kita sendiri harus menyuntikkan Vaksin tambahan, Vaksin 'portable' terhadap diri kita sendiri. Apa itu? yaitu, Vaksin Rohani dan Jasmani. Vaksin sendiri adalah sebuah antigenik yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit. Pemberian vaksin dilakukan untuk mencegah atau mengurangi

pengaruh infeksi penyebab penyakit itu sendiri. Sedemikian rupa kita menghadapi segala hal tentang keruwetan hidup, kebuntuan solusi, kejumudan berpikir, tidak jernih menghadapi sesuatu bahkan kekosongan batin pada tahap tertentu. Sebagaimana hukum semesta, manusia yang kehilangan resistensi dirinya, manusia yang tidak mampu mengobati penyakit yang dideritanya, perlahan namun pasti ia akan limping ditengah hiruk pikuk zaman yang sudah amat komplikatif ini. Kita butuh Vaksin Rohani. Pun juga Vaksin Jasmani. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Inilah sesungguhnya grand design tema Majalah MQ Times edisi 08 kali ini. Sediakan kopi hangat, mari menikmati sajian tema Vaksin Rohani dan Jasmani pada kesempatan yang indah ini.

Buku ini merupakan kumpulan esai sosial-politik yang saya susun pada kurun 2015-2017. Sepatutnya sebuah senarai esai, Anda tidak bisa memperlakukannya sebagai buku pemikiran yang utuh. Ia menghimpun respons-respons ringkas terhadap kekeruhan sosial-politik yang menyeruak dari waktu ke waktu. Dan lagi, untuk memastikan pembaca yang seluas-luasnya terpicat, saya banyak beraksi selayaknya seorang penampil; menganyam kata-kata dengan cakap, berekspresi dengan sentimental, tak jarang pula terdengar tendensius dalam prosesnya. Namun, saya tak akan mengatakan tidak ada kesinambungan pikiran di antara esai satu dengan esai lainnya. Pada kurun ini, Indonesia menghadapi situasi yang ganjil dalam sejarahnya. Demokratisasi telah berlangsung nyaris dua dekade. Akan tetapi, kesewenangan politik, sebuah sinyal ketimpangan kekuasaan, masih akan Anda temukan menjadi pemandangan yang wajar dan gamblang. Dinasti demi dinasti bertumbuh—tak jarang mereka dipampangkan dengan vulgar dan dipilih banyak orang dalam pilkada-pilkada. Sumber-sumber penghidupan penting, terlepas banyaknya “pemain baru”, tetap dikuasai segelintir orang. Dan Anda tentu tahu fakta yang satu ini: penguasa yang dikutuk di masa silam karena mengacak-acak satu negara seakan milik satu keluarga, keluarganya sendiri, kini kembali dirindukan. Geger Riyanto

bapak pluralisme & guru bangsa

Negara Bukan-Bukan

Gus Dur: Melawan Melalui Lelucon

GUS DUR Kisah-kisah Jenaka dan Pesan-pesan Keberagaman

Gus Gerr

Sepucuk Surat Untuk Tuhan Part I

In *A Coincidence of Desires*, Tom Boellstorff considers how interdisciplinary collaboration between anthropology and queer studies might enrich both fields. For more than a decade he has visited Indonesia, both as an anthropologist exploring gender and sexuality and as an activist involved in HIV prevention work. Drawing on these experiences, he provides several in-depth case studies, primarily concerning the lives of Indonesian men who term themselves gay (an Indonesian-language word that overlaps with, but does not correspond exactly to, the English word “gay”). These case studies put interdisciplinary research approaches into practice. They are preceded and followed by theoretical meditations on the most productive forms that collaborations between queer studies and anthropology might take. Boellstorff uses theories of time to ask how a model of “coincidence” might open up new possibilities for cooperation between the two disciplines. He also juxtaposes his own work with other scholars’ studies of Indonesia, Thailand, the Philippines, Malaysia, and Singapore to compare queer sexualities across Southeast Asia. In doing so, he asks how comparison might be understood as a queer project and how queerness might be understood as comparative. The case studies contained in *A Coincidence of Desires* speak to questions about the relation of sexualities to nationalism, religion, and globalization. They include an examination of zines published by gay Indonesians; an analysis of bahasa gay—a slang spoken by gay Indonesians that is increasingly appropriated in Indonesian popular culture; and an exploration of the place of warias (roughly, “male-to-female transvestites”) within Indonesian society. Boellstorff also considers the tension between Islam and sexuality in gay Indonesians’ lives and a series of incidents in which groups of men, identified with Islamic fundamentalism, violently attacked gatherings of gay men. Collectively, these studies insist on the primacy of empirical investigation to any queer studies project that wishes to speak to the specificities of lived experience.

Hingga saat ini persoalan relasi antara Islam dan politik/kekuasaan terus mengalami perkembangan dan menimbulkan pemikiran dan aliran yang berbeda. Di Indonesia, belum ditemukannya formulasi relasi yang “menguntungkan” bagi umat Islam dalam konfigurasi politik nasional, diyakini banyak pihak sebagai salah satu --jika bukan satu-satunya-- penyebab merebaknya gerakan radikalisme Islam yang masih memimpikan terwujudnya apa yang mereka sebut sebagai Negara Islam. Buku ini mengurai sejarah persinggungan Islam dan kekuasaan, serta konfigurasi politik Islam di Indonesia terutama sejak bergulirnya masa reformasi.

In 1945, Sukarno declared that the new Indonesian republic would be grounded on monotheism, while also insisting that the new nation would protect diverse religious practice. The essays in *Religious Pluralism in Indonesia* explore how the state, civil society groups, and individual Indonesians have experienced the attempted integration of minority and majority religious practices and faiths across the archipelagic state over the more than half century since Pancasila. The chapters in *Religious Pluralism in Indonesia* offer analyses of contemporary phenomena and events; the changing legal and social status of certain minority groups; inter-faith relations; and the role of Islam in Indonesia's foreign policy. Amidst infringements of human rights, officially recognized minorities—Protestants, Catholics, Hindus, Buddhists and Confucians—have had occasional success advocating for their rights through the Pancasila framework. Others, from Ahmadi and Shi'i groups to atheists and followers of new religious groups, have been left without safeguards, demonstrating the weakness of Indonesia's institutionalized “pluralism.” Contributors: Lorraine Aragon, Christopher Duncan, Kikue Hamayotsu, Robert Hefner, James Hoesterey, Sidney Jones, Mona Lohanda, Michele Picard, Evi Sutrisno, Silvia Vignato

Buku ini menarik karena dua hal. Pertama adalah karena isinya. Kedua, karena latar belakang yang membuat hadirnya tulisan-tulisan dalam buku ini. Dari isinya, sebagai buku yang menceritakan mengenai buku, buku ini bukan sekedar buku. Buku ini mampu membawa perasaan pembacanya seperti habis berkunjung ke sebuah perpustakaan. Ada banyak judul dan banyak pengetahuan yang diperoleh ketika membacanya. Dari sisi latar belakang, buku ini adalah buku yang lahir melalui proses yang panjang. Tidak mudah. Ada banyak kesabaran yang dihadapi dari minggu ke minggu, bulan kebulan, bahkan tahun ke tahun, hanya untuk menulis, kemudian menceritakan dan berdiskusi perihal apa yang telah di bacanya. Oleh sebab dua hal tersebut, buku yang ditulis oleh sahabat-sahabat Literasi Senja ini saya rasa layak menjadi teman perjalanan dan koleksi bacaan bagi khalayak. KONTRIBUTOR: 1 Abdul Iman Jauhari 2 Aditya Jpegmedia 3 Atiyallah Aditiya 4 Ferdiyan Fathurahman 5 Hasna Chairunnisa Suparman 6 Ida Rosyati 7 Ita Purnamasari 8 Jajang Kartawijaya 9 Juariyah 10 Laras Maulidian 11 Lili Laylatur Rohimah 12 Mario 13 Muhammad Iqbal 14 Nella Nurkomala 15 Nihay 16 Nisa Krisbaya 17 Nisa Uswatun Khasanah 18 Octa Deva Reindra 19 Riyan Haryanto 20 Shyntia Rahmawati Dewi 21 Tesi Nuraeni 22 Wahyu Aditya

Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual

Melacak Pemikiran Dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia

Tanda Tanya Motivation And Inspiration

Muhasabah Hati

A Coincidence of Desires

Relasi Islam, Politik dan Kekuasaan

Sejatinya menghadap ke mana pun, kita melihat kebesaran Allah yang membuat kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka'bah, tapi juga di gubuk-gubuk orang miskin, di rumah-rumah yatim, bahkan di lembaga pemasyarakatan. Masjid bisa roboh, Ka'bah bisa sepi, tapi hati manusia yang beriman akan abadi dalam ketaatan dan kecintaan pada-Nya. *** "Habib Husein adalah oase di tengah dahaga keberagaman di kalangan anak muda. Dengan gayanya yang santai, sederhana dan penuh humor membangun dialog yang mudah dicerna antar-berbagai kelompok anak muda. Buku ini mengajak kita kembali membersihkan hati agar Tuhan berkenan bersemayam di hati kita." --Sakdiyah Ma'ruf, Stand Up Comedian & BBC 100 Women 2018 "Masyarakat yang gandrung formalisme, menjebak agama dalam simbol dan hitungan matematika-untung-rugi, pahala-dosa. Mereka hanya menawarkan dua warna: hitam atau putih. Habib Husein berusaha melepas bias jebakan itu. Sebab, yang dilihat sebagai hitam atau putih barangkali hanya bungkus belaka. Ia mengajak pembaca agar tak berhenti pada yang tampak oleh mata. Karena, proses berpikir dengan akal dan batin yang tak tampak, justru menjadikan kita jernih." --Kalis Mardiasih, Penulis Buku Sister Fillah, You'll Never be Alone "Buku ini akan membawa kita masuk dalam petualangan ruhani untuk menemukan Sang Pencipta yang berdiam di dalam kita." --Pendeta Yerry Pattinasarany

INDONESIA. Inilah negara dengan semua berkah Tuhan tercurah yang melebihi dari yang diberikan di belahan Bumi manapun dalam konstalasi kosmos semesta. Bumi dan langitnya berada dalam titik koordinat yang pas seimbang ini adalah kreasi agung Tuhan yang mengagumkan. Pohon-pohon dan rerumputannya serta hewan-hewannya yang melatah dan bercingkrak riang dengan beragam jenis serta kompleksitas aromanya, tanpa bisa dicatat sempurna dalam lembaran buku yang terpajang di perpustakaan pendidikan selengkap apapun, kecuali Pustaka Tuhan. Indonesia memberi pesan teologis seolah-olah dunia ini tercipta dalam replika yang ada di bentara Nusantara. Apa yang ada di jaringan semua galaksi dan sistem tata surya terhentak dan terwakili dalam lubuk kehidupan yang ada di Indonesia. Semua suku bangsa yang menghuninya merefleksikan tatanan peradaban dunia yang memiliki kosakata paling representatif dengan derajat yang tinggi. Hamparan tanah dengan sumber daya hayatinya (biodiversity) memberi pesan dan menjalankan tikar yang menyelimuti indah ciptaan Gusti Allah. Air yang berkecukupan dengan rotasi hidrologi yang unik dan udara yang menyegarkan dalam hantaran angin yang bergerak bergelombang, adalah pertanda bahwa Indonesia memiliki apa yang dibutuhkan manusia secara total. Ya alam Indonesia menyediakan apa yang dibutuhkan manusia secara paripurna dan bukan yang diinginkan manusia penuh serakah. Maka Indonesia diniscayakan dapat memenuhi semua jenis dan keragaman kebutuhan manusia dalam jaringan keseimbangan dunia yang berelasi secara presisif sesuai dengan kaedah Illahiyah. Amin.

«Public Religion» and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis analyzes the public role of religion in Indonesian society from the pre-independence period to the end of Suharto's New Order government. It offers constructive suggestions regarding how Indonesian religion can play a significant role within the framework of Pancasila, Indonesia's national ideology. Based on a Christian-Muslim dialogue, it is only within the realm of civil society that Indonesian religion will be able to promote the ideas of democracy, tolerance, and human rights in Indonesian public affairs. In short, far from being anti-pluralist, Indonesian religion evolves as a liberating force in the life of society, nation, and state.

Pemikiran modern dalam Islam yang muncul membuktikan bahwa diskursus Islam akan terus mengalami perkembangan yang tak terbendung. Pemikiran keislaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan mengikuti ranah sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang progresif-liberal maupun yang tradisional-tekstual. Gagasan pembaruan (tajdid) yang berkembang akhir-akhir ini bukan merupakan hal yang baru. Tiap kurun waktu, ketika sebagian manusia sudah kehilangan arah dan agama tidak lagi dijadikan sebagai tolok ukur dan pedoman, selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaru (mujaddid) pada zamannya. Munculnya para mujaddid ini merupakan bagian dari siklus sejarah kehidupan manusia, bahwa manusia akan selalu berubah, baik sikap, perilaku, dan mentalitas psikologis sosial maupun keagamaan.

Koleksi humor Gus Dur

Pengakuan - Agama - Sastra

Majalah Madrasatul Qur'an Times Edisi 8:

Pilar Islam bagi pluralisme modern

A Critical Evaluation

Saudari yang Tepat (4)

Belakangan ini, banyak kita dapati ironi kebangkitan gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama dan Ójualan Ó agama demi tujuan tertentu. Dampaknya, agama, khususnya Islam, menjadi sebatas atribut sekadar simbol, kering dan dangkal. Sehingga, Ó menjadi Arab Ó seolah lebih penting daripada menjadi Islam, menjadi Indonesia. Padahal, Nabi Muhammad saw., bersabda, Ó Wahai sekalian manusia, Tuhan kalian satu, dan ayah kalian (Nabi Adam) satu. Ingatlah, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non-Arab, pun sebaliknya. Tidak ada kelebihan bagi yang berkulit merah atas orang berkulit hitam. Demikian sebaliknya, kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan? Ó Mereka menjawab, Ó Ya, benar Rasulullah, engkau telah menyampaikan. Ó (HR. Ahmad/22.391). Ini senada dengan pesan Al-Qur'án dalam surah Al-Hujurat, 13 dan Al-Isra, 70. Bahkan, leluhur baginda nabi bukan orang Arab. Nabi Ismail bin Ibrahim as., berasal dari distrik Orkelda atau Ur Kaldan, negeri Babilonia. Nama Ismail adalah arabisasi dari bahasa Ibrani, Yishma yang artinya senantiasa mendengarkan Tuhan dan Tuhan mendengarnya. Oleh karena itu, kepribadian beliau sangat berbeda dengan Arab pribumi

(QS. At-Taubah: 97). Benarkah? Lagi pula, apa pentingnya membanggakan suku dan nasab, toh leluhur umat manusia secara biologis itu satu, suci dan mulia, berasal dari surga. Sementara itu, muasal seluruh makhluk secara spiritual, nous dan logos kita satu, yakni Nur Muhammad. Pertanyaannya, *Ò* Mengapa kita harus tetap tinggal dan menjadi Indonesia? *Ó*. Tempat terbaik untuk memulai hidup baru yang berkualitas adalah tempat Anda tinggal sekarang. Setiap kali kita berandai-andai menolak Indonesia, kita akan semakin jauh dari kebahagiaan. Indonesia adalah tempat kita lahir dan berpijak, bersujud, berkarya, menanam harapan, bahkan nanti Tanah Air ini juga yang akan mendepak ketika kita dikuburkan suatu saat. Tidak harus menjadi Arab dan Eropa, apalagi Amerika, sebab Indonesia adalah identitas kita. Kita tetap bisa berislam dengan berindonesia, beragama sembari bernegara, menjalankan nilai-nilai moral sembari menjaga tradisi leluhur. Kebinekaan adalah anugerah Tuhan, maka kita harus berlapang dada menerima perbedaan dan tetap bersatu menjaga keutuhan negara.

Social, cultural, economic, and political conditions in Indonesia; columns previously published in Tempo magazine.

Buku ini menyajikan kisah hidup Gus Dur, seorang kiai yang unik. Selain itu, menyajikan kisah-kisah jenaka Gus Dur yang bahkan bisa membuat Fidel Castro, yang selalu terlihat garang itu, tertawa terpingkal-pingkal. Juga disajikan pesan-pesan keberagaman di mana beliau adalah figur kiai yang bisa masuk ke dunia apa saja. Bahkan, beliau pernah menjabat sebagai presiden di Indonesia ini. Buku ini secara khusus menyajikan kisah hidup Gus Dur dari sisi kejenakaannya. Selain itu juga menyajikan biografi dari lahir sampai wafatnya. Hal penting yang tersaji dalam buku ini adalah pesan-pesan keberagaman yang senantiasa digaungkan Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme.

Tahun : 2019 Ukuran : 13 x 19.5 cm Jumlah halaman : 288 ISBN : 978-623-7537-08-3

Buku ini khusus disusun untuk keperluan para saudara dalam hidup gereja, membahas tentang kedudukan, kehidupan, pelayanan, fungsi saudara, dan hal-hal lainnya buku ini terdiri atas 21 berita, dikutip dari berita-berita yang disampaikan oleh Watchman Nee dan Witness Lee

MENGGEREJA DI PUSARAN ZAMAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TEOLOGIS GEREJAWI DAN PERGUMULANNYA PADA MASA KINI

Anthropology, Queer Studies, Indonesia

Lust and Loathing across Time and Space

Homophobias

Tasawuf Kontemporer

"Public Religion" and the Pancasila-based State of Indonesia

Masyarakat abad global kebanyakan telah kehilangan visi keilahian, krisis spiritual, intelektual, sosial dan dekadensi moral, akibat pola hidup yang cenderung rasional, hedonis, pragmatis, materialis, sekuler dan individualis yang menjauhi nilai-nilai agama bahkan meninggalkan agama untuk mendewakan dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka beranggapan bahwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan dunia sebagai tempat untuk melampiaskan segala hasrat dan segala keinginan tak terkontrol. Sehingga lama-kelamaan mereka mengalami kekeringan spiritual, jiwa mereka gersang, rohani mereka layu dan hati mereka mati. Akibatnya, berdampak pada cara pikir (paradigma), moral, sosial mereka yang cenderung menurun. Untuk itu, diperlukan solusi yang konkret untuk mengatasi permasalahan rohaniah tersebut. Di antara solusi yang mengarah kepada aspek rohani dalam ajaran Islam yang paling mendekati adalah tasawuf, melalui siraman ajaran tasawuf ini diharapkan masyarakat abad global 'kembali' kepada pengakuan ilahi dengan tetap eksis mengarungi kehidupan dunia. Sehingga akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang (tawazun). Inilah yang dinamakan dengan "Tasawuf Kontemporer", yang mengedepankan nilai-nilai keselarasan, sinergitas, integrasi dan keseimbangan antara rohani-jasadi, individu-sosial, dunia-akhirat, syari'at-hakikat, fiqh-tasawuf, vertikal-horizontal dan dzahir – batin yang dapat mengantarkan manusia hidup secara seimbang, toleran, aktif, solutif, reaktif, optimistis, agamis, humanis dan berbudi luhur.

Sudah lama teologi Kristen bergulat dengan ketidakcerdasan sosial-kultural menghidupi konteks pluralisme religius-kultural. Sikap buta, memusuhi konteks dan mengeras dengan identitas kolonial sangat kuat dalam praksis ber-teologi, eklesiologi dan misiologi. Ini adalah bunuh diri teologis. Mengapa demikian? Berteologi kontekstual tidak akan pernah relevan dan mencapai tahap fungsional jika wawasan-wawasan yang ada di dalam konteks sudah dihakimi. Sikap mengeras dengan paradigma lama juga bentuk dari ideologi panik anti konteks yang payah dan kadaluwarsa. Di sinilah, merayakan 'Sang Liyan' adalah sebuah interupsi tentang makna keberlainan. 'Sang Liyan' menggambarkan paradoks makna 'sesama'. Sesama bukanlah manusia dalam pengertian sebagai yang sungguh sama, namun justru bahwa sesama itu sungguh manusia dalam keberadaannya yang berbeda-beda. Itulah 'liyan'. Kita pun sering menoleh pada Gestell dan Gelassenheit. Dalam hal yang pertama, sikap kita kepada liyan ialah menjangkau, menangkap, membendakan dan merengkuh untuk dikuasai. Dalam hal Gelassenheit, kita bersikap melepas, membiarkan, membuka diri kepada liyan, yang hadir sebagaimana adanya dalam kekhususannya, bersama kita yang terbatas, yaitu suatu orientasi yang memungkinkan kehadiran liyan dalam jamak, bergerak, tidak hierarkis, tidak bisa dikuasai. Dalam konteks penghayatan iman, 'Sang Liyan' sekaligus penegasan tentang tempat pluralisme religius-kultural dalam praksis berteologi Kristen. Untuk tiba ke sana, upaya mendandani gambaran kita tentang 'Sang Liyan' adalah sebuah imperatif teologis. Gambaran teologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara biblis, namun tetap kontekstual, haruslah berangkat dari gambaran teologis mengenai 'Sang Liyan' secara baru. Demikian, upaya mendandani cara memandang 'Sang Liyan' mengandaikan secara teologis kita memberi tempat pada kehadirannya. Di tengah konteks patologi globalisasi, kerja-kerja kolektif dalam mobilisasi religius adalah perayaan praksis kehadiran 'Sang Liyan' sebagai kejadian etis untuk tindakan etis: working with the poor and the oppressed. Berlaku sebaliknya, justru membenarkan apa yang Demokritos katakan: "Barangsiapa melakukan kejahatan, seharusnya merasa malu terhadap dirinya sendiri". Sampai di sini, refleksi iman pun sampai pada pengakuan iman bahwa pada 'Sang Liyan' aku melihat Tuhan.

"Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah. Jika segumpal darah tersebut baik maka akan baik pulalah seluruh tubuhnya, adapun jika segumpal darah tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal darah tersebut adalah hati." (HR. Bukhari-Muslim) Dalam buku Muhasabah Hati ini kita akan mengetahui hal-hal yang mampu membuat kita untuk mengintropeksi diri kita atas apa yang telah kita lakukan dan apa yang perlu kita perbaiki demi masa depan yang lebih baik, seperti; · Kenali Siapa Dirimu! · Jangan Silau dengan Apa yang Ditampilkan Dunia · Bagaimana Kita Memaknai Dunia? · Jangan Suka Pamer Dunia · Kendalikan

Keinginanmu · Do The Bets and Don't Feel to Be The Best! · Talk Less, Do More! · Dan lain-lain
Sepucuk Surat Untuk Tuhan Part I PENULIS: Wirawan Kwandou Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-294-272-1 Terbit : Agustus 2020
www.guepedia.com Sinopsis: Sejauh apapun kau pergi menjauhiku Sehebat apapun batas yang membelah kita berdua Jika kita memang
ditakdirkan untuk bersama oleh Sang Pencipta Suatu saat kita pasti akan bertemu kembali ditempat dan waktu yang tepat Karena tulang
rusuk yang Tuhan ambil untuk menciptakanmu takkan pernah tertukar dengan pemilik aslinya www.guepedia.com Email :
guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

1 Januari - 31 Desember 2019

Tangkas Menulis Bersama Para Pesohor

An Ethical and Sociological Analysis

Merayakan ' Sang Liyan '

Role Models and Spiritual Exemplars for Interfaith Practice

Tanggung Jawab Mengisi Keselamatan

What is it about " the homosexual " that incites vitriolic rhetoric and violence around the world? How and why do some people hate queers? Does
homophobia operate differently across social, political, and economic terrains? What are the ambivalences in homophobic discourses that can be
exploited to undermine its hegemonic privilege? This volume addresses these questions through critical interrogations of sites where homophobic
discourses are produced. It provides innovative analytical insights that expose the complex and intersecting cultural, political, and economic forces
contributing to the development of new forms of homophobia. And it is a call to action for anthropologists and other social scientists to examine
more carefully the politics, histories, and contexts of places and people who profess hatred for queerness. The contributors to this volume open up the
scope of inquiry into processes of homophobia, moving the analysis of a particular form of " hate " into new, wider sociocultural and political fields.
The ongoing production of homophobic discourses is carefully analyzed in diverse sites including New York City, Australia, the Caribbean, Greece,
India, and Indonesia, as well as American Christian churches, in order to uncover the complex operational processes of homophobias and their
intimate relationships to nationalism, sexism, racism, class, and colonialism. The contributors also critically inquire into the limitations of the term
homophobia and interrogate its utility as a cross-cultural designation. Contributors. Steven Angelides, Tom Boellstorff, Lawrence Cohen, Don
Kulick, Suzanne LaFont, Martin F. Manalansan IV, David A. B. Murray, Brian Riedel, Constance R. Sullivan-Blum

Wit and humor on Nahdlatul Ulama by the late Abdurrahman Wahid, former Indonesian President.

Berisi berbagai artikel yang dimuat di blog Informasi Kapuas (www.kapuas.info) mulai tanggal 1 Januari 2019 sampai 31 Desember 2019.

" Bagi Gus Dur, Pancasila sangatlah penting bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gus Dur menyatakan, ' Tanpa Pancasila negara
akan bubar. Pancasila ialah seperangkat asas, dan ia akan ada selamanya. Ia adalah gagasan tentang negara yang harus kita miliki, dan kita
perjuangkan. " —A. Ubaidillah, M.A., Ph.D., Direktur Indonesian Center for Civic Education (ICCE) UIN Jakarta. " Gus Dur telah lama percaya
bahwa Pancasila merupakan kompromi terbaik untuk memecahkan masalah-masalah sulit mengenai hubungan 'agama dan negara'. " —Greg
Barton, penulis buku laris Biografi Gus Dur. Buku di tangan Anda ini mengupas secara komprehensif pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang
Pancasila, dan pentingnya negara Pancasila bagi bangsa Indonesia. Selain itu, buku ini juga menjadi karya otoritatif yang mengulas prisma pemikiran
Gus Dur tentang ideologi bangsa. Dengan analisis yang cerdas, dan dukungan data yang valid, penulis berhasil menyuguhkan bacaan berbobot. Tak
pelak, buku ini amat layak dijadikan bahan refleksi kita, generasi bangsa Indonesia. Terlebih, dewasa ini, masih banyak kelompok yang antipati
terhadap negara Pancasila. Bahkan, sebagian berupaya merongrong kedaulatan RI, dan ingin mengganti ideologi Pancasila dengan selainnya. Selamat
membaca!

Religious Pluralism in Indonesia

Paman Gober Jadi Pahlawan Nasional

Tabloid Reformata Edisi 162 April 2013

INFORMASI KAPUAS 2019

Interreligious Heroes

Emergence and Development of Liberal Islam in Indonesia

Seperti halnya Gus Dur, esai adalah yang " bukan-bukan " ; bukan puisi, bukan karya ilmiah. " Esai di antara puisi di pojok paling kiri
dan karya ilmiah di sudut paling kanan, " sebut Zen R. S. dalam sebuah lokakarya menulis esai yang diselenggarakan Indonesia Buku di
pojok Alun-Alun Selatan Keraton Yogyakarta pada 2010. Posisi esai lentur. Juga, bahasanya. Longgar, sebut Cak Nun, sekali lagi. Arena
bermainnya luas. Mungkin, tipe seorang generalis, jika merujuk pada karakter pikiran khas tertentu. Oleh karena itu, jika esai diandaikan
seperti gaya hidup, ia gaya hidup yang tidak linier, penuh kejutan, mencoba-coba seperti coba sana coba sini para perintis usaha, dan tak
melupakan kesenangan setelah bekerja sangat keras, adalah gaya hidup seorang esais. Buku ini menampilkan semesta esai dari masa ke
masa. Juga, tentu saja, panduan bagaimana menulis esai disertai ratusan contoh dari esai-esai penting yang pernah ditulis penulis Indonesia.
"Sebuah buku yang inspiratif dan mencerahkan. Saudara Arvan memberi resep hidup yang sangat bermakna, untuk senantiasa
menganggap setiap hari sebagai hari terakhir kita sehingga hidup menjadi lebih produktif, dengan melakukan yang terbaik dan berbagi
kasih sayang. Dia mengajak untuk merayakan kehidupan karena hidup adalah anugerah Tuhan yang sangat indah yang mesti disyukuri.
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Rektor UIN Jakarta & Penulis Buku Best Seller Psikologi Kematian Buku yang inspiratif dan sarat makna.
Arvan mengajak kita untuk menemukan apa yang paling penting dalam hidup ini. Ia ingin menyadarkan kita bahwa manusia sejatinya
adalah makhluk spiritual dan hidup pada hakekatnya adalah sebuah perjalanan untuk kembali. Ary Ginanjar Agustian, Penulis Buku Best
Seller ESQ dan ESQ Power `Banyak orang mencari sukses. Namun yang lebih penting adalah hidup penuh kegembiraan saat bekerja setiap
hari, setiap saat. Mau tahu caranya? Bacalah buku ini: komprehensif, dialogis, dan membuka pikiran. Bukalah hati kepada Sang Penutur
Hikmah Kehidupan: Arvan Pradiansyah. Anda akan lebih bijak bersamanya. Selamat.` Jansen H. Sinamo, Guru Etos Indonesia `Saya
mengetahui Arvan sebagai rekan penulis dengan gaya tutur yang sarat makna dan inspiratif. Dalam buku Cherish Every Moment ini, kembali
rekan Arvan akan menginspirasi Anda untuk menjalani kehidupan terbaik yang bisa anda capai, dengan memaksimalkan semua bentuk
potensi dan interaksi Anda SAAT INI. Seperti yang saya alami, kisah dan ilustrasinya mampu membuat Anda tertawa, tersentuh,
merenung, berpikir lebih dalam bahkan `AHA` saat Anda mulai membaca dari awal hingga akhir buku ini. Bravo rekan Arvan!` Antonio
Dio martin, Trainer, Speaker, Penulis buku-buku bestseller, Host radio program Smart Emotion di SmartFM, Pengasuh rubrik Motivasi di
Bisnis Indonesia."

Syair Gado-Gado PENULIS: M. Azro ' i ISBN: 978-602-443-788-6 Penerbit : Guepedia Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 132

halaman Sinopsis: Buku ini memuat 100 puisi dengan genre yang berberda-beda di antaranya cinta, negara, sosial, kehidupan, politik dan agama. Dari situ muncullah ide memberi nama buku puisi ini dengan judul ' Syair Gado-Gado ' , syair itu sendiri adalah puisi sedangkan gado-gado adalah makanan khas nusantara yang beraneka ragam bahanya, begitu pula INDONESIA bermacam-macam suku, bahasa, budaya tetapi tetap harus bersatu jua " BHINNEKA TUNGGAL IKA " Apabila ada kebaikan dalam buku puisi ini maka itu untuk pembaca dan jika ada keburukan dalam buku puisi ini maka itu untuk penulis. Email : guepedia@gmail • com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

KAUM MINOR. Sebuah buku yang sengaja ditulis untuk para kaum minoritas dari segala aspek kehidupan. Memandang berbagai hal atau permasalahan yang tidak wajar dan cenderung ke arah berlawanan dari arus aliran yang normal. Buku ini hanya sebuah gagasan dari pemikiran kasar yang terjadi di sekitar kita. Tidak ada landasan teori atau penelitian yang lebih kompleks dan riil. Penulis tidak berharap apapun atas tulisan yang disajikan. Jika bermanfaat silahkan digunakan sebagai pedoman hidup. Jika tidak, terserah pembaca ingin membakar atau membuang jauh-jauh buku ini. Jika dalam tulisan terdapat unsur sara, fitnah dan plagiatisme ide, jujur penulis tidak bermaksud sejauh itu. Ini hanya rangkaian pemikiran dari segala kumpulan kegelisahan yang dialami penulis sendiri. Tentu penulis menerima banyak informasi untuk menulis dari berbagai buku dan tulisan di internet sebagai referensi. Penulis tidak akan menyunting karya yang telah ditulis apalagi menghapus. Mengingat sebuah pendapat mesti dilindungi negara yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Meski demikian penulis tetap akan memperhatikan kaidah sopan santun dalam menulis sebuah buku. Buku ini masih merupakan gambaran umum dan bebas. Tujuan awal memang ada rangkaian buku berikutnya yang akan membahas lebih terperinci pada setiap babnya. Namun diharapkan buku ini bisa menjadi wawasan baru dalam berfikir. Betapa pentingnya sebuah sudut pandang yang sering dilupakan dalam perjalanan hidup manusia. Ada 3 bab bahasan yang saling berkaitan. Pada bab pertama " Pengakuan " , bab kedua, " Agama " , dan bab terakhir " Sastra " . Kebetulan ketiga pokok bahasan merupakan perjalanan penulis dalam memahami sebuah kehidupan. Masih banyak hal yang harus dipelajari, karena hidup adalah proses belajar. Dalam istilah musik, minor berarti alunan musik keharuan, kesedihan, kebingungan, meracau dan sesuatu yang menggetarkan hati untuk merenung dan menangis. Gesekan biola atau petikan gitar yang dimulai dari nada minor akan sangat menyayat untuk dihayati meski tanpa syair yang disenandungkan. Banyak musisi mengisahkan isyarat hatinya dengan lagu minor, karena musik minor secara psikologis sangat mudah menyentuh perasaan daripada musik mayor. Musik minor lebih sempit dibandingkan musik mayor yang cenderung digunakan untuk meluapkan ungkapan kebahagiaan. Kaum minor bukan sebuah organisasi/yayasan, bukan pula gerakan/ormas. Kaum minor hanyalah sebuah makna yang mungkin bisa dimaknai oleh mereka yang merasa asing menjadi normal. Kaum Minor bukan berarti mati-matian membela kaum minoritas, lebih dari itu pemaknaannya adalah untuk mengimpikan keadilan dari penindasan kaum mayoritas. Lantas bukan mengalihkan ideologi untuk membenarkan sesuatu yang memang seharusnya salah. Buku ini tidak dimaksudkan untuk membela kaum minor semata. Karena akan memberikan banyak pilihan yang dirasa pembaca benar dan sah. Hidup selalu tentang pilihan, merasa bisa atau bisa merasa.

Dari Keanekaragaman Menuju Keseragaman Hayati

Literasi Senja dalam Catatan Tahun Perdana

Pemikiran Modern Islam Indonesia

Inilah Esai

Tuhan Tidak Perlu Dibela

Cherish Every Moment

Wit and humor on and by Abdurrahman Wahid, former Indonesian President.

Over forty premier world religious and scholars, of all major faith traditions, were asked the following: • Who is a figure who inspires your interfaith work? • How does this figure inspire you, and what lessons, applications, and concrete expressions has this inspiration taken in your life? The result is a stunning overview of the interfaith movement, its history, role models and heroes. Historical presentation complements the personal and experiential voice of the authors, making this not only a work for interfaith education but also a resource for spiritual inspiration.

Tanda Tanya Motivation And Inspiration PENULIS: Indra Tri Saputra & Ajibandan ISBN: 978-602-443-834-0 Penerbit : Guepedia Publisher

Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 116 halaman Sinopsis: Ketika batu kecilpun Kau tak mampu mengangkatnya. Bagaimana dengan batu yang besar? Jika nasehat kecilpun kau tak mampu melaksanakannya Bagaimana dengan nasehat yang besar? Maka pecahkanlah batu yang besar itu dengan perlahan dan angkatlah pecahannya. Laksanakanlah nasehat yang besar itu sedikit demi sedikit jika kau tak mengangkatnya kau salah karna dibalik batu itu adalah pintu menuju bahagia Dibuku ini mengajarkan kita untuk berinstropeksi diri dengan segala pertanyaan yang memunculkan masalah dan tak mampu kita unistalkan dari kehidupan ini, melainkan harus kita hadapi dan kita ubah menjadi suatu proses yang baik menuju hidup lebih harmoni tentunya dengan bantuan orang orang hebat yang berada didekat kita dengan seribu kata indah yang mampu memutar otak kita Seperti pepatah orang dahulu : " dadi uwong ojo rumongso biso, nanging dadi uwong kudu biso rumongso " Menyadarkan kita, bahwa kita harus bisa merasakan orang-orang didekat kita yang mungkin itu membutuhkan kita bahkan juga kepada orang orang yang hanya bisa berharap tanpa bisa bertindak. Email : guepedia@gmail • com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Apakah syahadat kita cukup untuk mengantarkan kita ke surga? Oh, masih ada rukun Islam yang lain, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Apakah jika semua rukun Islam itu terpenuhi kita bisa masuk ke Surga Firdaus? Jawabannya, belum tentu. Ternyata masih banyak amalan-amalan lain yang saling terkait bak magnet. Rukun Islam adalah ibadah antara manusia dan Tuhannya (hablum min Allah), sementara dalam hal kemaslahatan, kita dituntut untuk berinteraksi dengan sesama anak Adam (hablum min-annas). Apa saja ibadah terkait hablum min-annas ini? Kalau Nabi Muhammad memerintahkan hal paling sederhana, namun paling berat: jangan marah, sabar. Sabar. Jika kita benar-benar bisa melaksanakan perintah Rasulullah yang satu ini, bukan hanya Surga Firdaus yang akan kita peroleh, nama kita akan disebut-sebut oleh Allah Swt. sebagai " ahli sabar " , bahkan seluruh malaikat akan bersujud takzim. Kenapa? Sebab orang sabar adalah orang terkuat. Dia kuat menaklukkan diri sendiri untuk tidak mengikuti hawa nafsu yang menjadi cikal bakal iblis terusir dari surga. Bacalah buku ini, selami setiap untaian nasihat yang hanya berorientasi pada kekuatan sabar, yang merupakan cikal bakal manusia untuk menjalani hidup bahagia tanpa beban. Jadilah manusia sabar hingga mencapai titik kuantum.

Threats and Opportunities for Democracy

Filsafat Lingkungan

Kusebut Indonesia

PARA SUFI MODERAT

BEKAL KEKALAN

Judul buku ini adalah Filsafat Lingkungan: Kontruksi Filosofis dan Teologis tentang Lingkungan dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Saya mencoba memadukan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu filsafat dan teologi dalam membedah isu lingkungan dalam pemikiran Nasr, karena Nasr memiliki dua dimensi itu ketika membahas tentang kajian lingkungan, khususnya dalam perspektif Islam
Gus Dur Menertawakan NU